

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kitab Suci atau Alkitab merupakan kumpulan tulisan suci yang dibukukan yang berisi tentang Allah dan sabdanya. Dalam Kitab Suci, Allah mengkomunikasikan dirinya dan menyatakan dirinya dengan bahasa yang dimengerti oleh manusia. Secara umum Kitab Suci dibagi dalam dua kelompok besar yakni: Kitab Suci Perjanjian Lama yang terdiri atas empat puluh enam (46) kitab dan Kitab Suci Perjanjian Baru yang terdiri atas dua puluh tujuh (27) kitab. Jadi jumlah keseluruhannya ada tujuh puluh tiga kitab (73). Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, mengisahkan perjanjian Allah dan umatnya Israel melalui perantaraan para nabi yakni Allah sebagai Allah Israel dan Israel yang menjadi umat pilihanNya. Dalam perjanjian itu Allah berkenan untuk tetap menyertai umat Israel sampai selamanya dan dari pihak Israel dituntut suatu sikap ketaatan dan kesetiaan yang tetap akan Allah. Sedangkan dalam Perjanjian Baru berisikan perjanjian Allah dengan manusia melalui anaknya Yesus Kristus.<sup>4</sup> Di sini jelas bahwa universalitas lebih ditonjolkan yakni keselamatan bukan hanya terbatas pada bangsa Israel saja sebagai bangsa pilihan tetapi untuk seluruh umat manusia yang percaya kepada Allah.

---

<sup>4</sup> Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk dan Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 8

Alkitab merupakan batu pijakan dari dua agama besar yakni Yudaisme dan Kristianitas, dan merupakan satu karya sastra klasik agung dunia. Alkitab ditulis berabad-abad yang lalu, namun bejuta-juta manusia di bumi sekarang masih membacanya dengan penuh semangat.<sup>5</sup> Bagian pertama Alkitab (seluruh Alkitab Ibrani untuk Yudaisme, Perjanjian Lama untuk Kristianitas) memetakan kisah paling luar biasa dalam sejarah-sejarah umat Yahudi selama berabad-abad, mulai dari awal ketika mereka kecil dan tidak berarti, melewati banyak harapan dan kekecewaan sampai zaman ketika eksistensi mereka diragukan. Bagian kedua Alkitab Perjanjian Baru, merunut tahun-tahun awal iman Kristen, mulai dari akarnya dalam hidup dan pengajaran Yesus dari Nazareth sampai asal-usul dan tumbuhnya gereja Kristen perdana pada pertengahan abad pertama Masehi.<sup>6</sup> Kedua perjanjian yang terdapat dalam Kitab Suci hakekatnya tidak saling meniadakan atau dalam arti yang satu menggantikan yang lain, tetapi keduanya merupakan suatu sintesis yang panjang yang bekerja pada tujuan dan maksud yang sama yakni tentang pernyataan keselamatan kepada umat manusia. Dalam Perjanjian Lama dimulai dengan suatu rangkaian peristiwa pemilihan Abraham, Ishak, Israel sebagai para bapak bangsa dan mengalami perbudakan di Mesir sampai pada penggenapan janji Allah yakni menduduki tanah Kanaan. Sedangkan Perjanjian Baru mengisahkan suatu proyek karya keselamatan dari Allah yang tersamar dalam Perjanjian Lama dan kemudian nyata dalam diri Yesus Kristus untuk menebus manusia dari dosa-dosanya. Dengan demikian Perjanjian Lama

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>6</sup> *Ibid.*

memiliki arti penting bagi eksistensi Perjanjian Baru. Tanpanya maka Perjanjian Baru kehilangan dasar pijakan dari struktur bangunan teologinya.

Arti penting Perjanjian Lama bagi jemaat Perjanjian Baru (Teologi Kristen) adalah Perjanjian Lama memberi makna bagi kata Kristus yang dalam perjanjian baru diidentifikasi sebagai Yesus. Oleh karena itu dalam seluruh perjalanan teologinya Perjanjian Lama menunjuk atau mengarahkan kepada Perjanjian Baru dan demikian pula Perjanjian Baru menemukan hakekatnya dalam Perjanjian Lama.<sup>7</sup> Perjanjian Lama memuat nubuat tentang kedatangan Kristus atau Mesias dan Perjanjian Baru telah menerima janji tersebut dalam diri Yesus Kristus. Umat perjanjian baru tidak menafsirkan Kristus dalam diri Yesus historis tetapi Kristus yang ada dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu pewartaan Perjanjian Baru tidak lain adalah pewartaan penggenapan janji Allah akan Mesias dalam Perjanjian Lama yang telah hadir dalam pribadi Yesus dari Nazareth. Inilah yang menjadi dasar ketakterpisahan antara kedua perjanjian tersebut.

Selain bergantung pada persoalan kristologi ketakterpisahan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga dilandasi ketergantungan persoalan janji Allah dan penggenapannya. Inti kedua perjanjian itu adalah janji Allah kepada leluhur Israel digenapi secara bertahap. Sejarah menyatakan bahwa janji tersebut memberikan eksistensi bagi jemaat Yahudi dan jemaat Kristen. Janji yang diberikan Allah kepada

---

<sup>7</sup> David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), hlm. 102

Abraham telah menjadi landasan keberadaan umat Allah di sepanjang Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sebagaimana dalam proses hermeneutika janji kepada Abraham, diteguhkan kembali dan diperbarui menjadi janji selanjutnya.<sup>8</sup> Penggenapan janji Allah kepada Abraham melalui beberapa tahap yakni Abraham (janji keturunan digenapi dengan lahirnya Ishak dan keturunan berikutnya Yakub, Bapak leluhur Israel), Ishak dan Yakub (penggenapan janji Allah akan terbentuknya suatu bangsa yang besar), Daud dan Salomo (keberlanjutan penggenapan Tanah Terjanji dan kemakmuran berlimpah), para nabi (penggenapan kesetiaan Tuhan akan perjanjianNya), Yesus Kristus (sebagai puncak penggenapan janji Allah untuk menebus umatNya dan memberikan hak tanah air surgawi), para Rasul (penerusan penggenapan janji Allah yang telah diperbarui menjadi janji selanjutnya).<sup>9</sup>

Hakekat terdalam dari perjanjian Allah kepada Abraham adalah pernyataan karya keselamatan dari Allah kepada manusia. Allah adalah promotor bagi keselamatan umat manusia dan dalam hal ini Abraham merupakan wakil dari manusia yang secara pribadi menerima rencana keselamatan tersebut. Peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa di Taman Eden merupakan awal dari retaknya hubungan antara Allah dan manusia. Namun peristiwa ini tidak membuat Allah menjauh dari manusia, tetapi justru berinisiatif membangun kembali perjumpaanNya dengan manusia. Manusia oleh segala keberdosaannya menyembunyikan diri dan menjauh dari Allah, namun Allah

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 254

<sup>9</sup> *Ibid.*

oleh karena kasihNya berkehendak menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa-dosanya lewat perantaraan PutraNya sendiri.

Keterpilihan bangsa Israel sebagai pewaris yang sulung dari janji keselamatan merupakan konsekuensi jawaban Abraham kepada tawaran karya keselamatan Allah. Namun demikian hal ini bukan berarti membuat Israel menjadi bangsa yang paling utama di antara bangsa-bangsa lainnya dan juga tidak berarti keselamatan secara eksklusif menjadi milik bangsa Israel saja. Keterpilihan Israel adalah sebuah peran penting yang diberikan oleh Allah yakni sebagai wakil dari umat manusia untuk meneruskan karya keselamatan Allah. Pilihan tersebut bukan berarti Allah pilih kasih, namun merupakan kehendak bebas dari Allah sendiri. Oleh karena itu pilihan Allah tidak dapat diselidiki lebih jauh. Lewat bangsa Israel Allah memberikan keselamatanNya kepada bangsa-bangsa lain. Melalui Israel Allah mewahyukan diriNya kepada bangsa-bangsa bahwa Ia adalah Sang Pencipta Yang Maha Kuasa satu-satunya Allah yang benar sebagai sebab dari segala yang ada.

Pemulihan kembali relasi Allah dengan manusia berlangsung dalam kurun waktu lama dan dimulai dengan memberikan janji keturunan, tanah dan berkat yang melimpah kepada Abraham. Sejarah Deuteronomium menggambarkan bahwa tidak mudah bagi Israel untuk tetap setia kepada tanggungjawabnya sebagai bangsa pilihan Allah. Dan sering kali berubah setia kepada allah-allah lain sejak dari pembaharuan janji di Sinai hingga masa raja-raja Israel. Mereka memberontak terhadap Allah dan para nabiNya. Tegangan antara janji Allah dan ketaatan Israel semakin nyata secara

khusus dalam kitab Raja-raja. Seringkali Israel melanggar perjanjian Allah dan berbuat apa yang jahat di mata Allah dengan mengikuti allah-allah lain dan oleh karena itu mereka dihukum oleh Allah. Karena pelanggarannya Israel ditawan oleh musuh, diangkat ke pembuangan, kalah dalam perang, kekeringan yang berkepanjangan, ditimpah wabah dan semua malapetaka yang menyebabkan penderitaan bangsa itu.<sup>10</sup> Namun setiap kali Israel berbalik kepada Tuhan, hidup mereka dipulihkan kembali.

Allah yang setia dan ketidaksetiaan Israel terus berlangsung dalam Sejarah Deuteronomium, dan meliputi keseluruhan kitab Raja-Raja. Tetapi Allah tidak membiarkan mereka berada di jalan yang sesat yang ditempuh (bdk. Yeh. 20:32-33). Setiap kali mereka menyeleweng, Allah senantiasa menegur dan mengingatkan mereka. Untuk itulah Allah mengirim para nabi ke tengah-tengah bangsa Israel. Para nabi adalah hamba yang diutus Allah untuk mengingatkan, menegur dan memanggil bangsa Israel untuk kembali kepada Yahwe sebagai Allah mereka. Para nabi juga mengingatkan mereka akan jasa-jasa Allah terhadap mereka dan betapa mereka tidak tahu berterima kasih terhadap Allah (bdk. Yes. 1:2; Yeh. 16:15; Hos. 1:2). Para nabi memang mengecam ketidaksetiaan Israel tetapi hal ini mereka lakukan bukan untuk menghancurkan Israel melainkan supaya bangsa Israel sadar akan kesalahan mereka dan jangan binasa karena hukuman Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> I. Suharyo, *Mengenal Tulisan-Tulisan Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 45

Seorang nabi yang muncul di Kerajaan Israel adalah Elia. Elia adalah nabi besar yang muncul di istana raja Ahab dan ratu Izebel karena diutus oleh Yahwe. Ia adalah alat dari rencana Tuhan. Ia adalah seorang yang beriman. Oleh karena memiliki iman yang besar kepada Yahwe maka Tuhan memakainya untuk menjalankan karya-karyanya dengan cara yang ajaib. Karya-karya itu antara lain Elia mengutuk penyembahan berhala yang dibenci oleh Yahwe dengan tidak menurunkan hujan di Israel, sehingga Israel mengalami kekeringan selama tiga tahun, menurunkan api dari langit, melakukan mukjizat di Sarfat; menggandakan roti dan membangkitkan anak janda yang mati di Sarfat, melindungi Israel dari kepungan Asyur. Misi utama Elia adalah mengembalikan hati Israel dan raja kepada Yahwe.<sup>12</sup>

Keberhasilan Elia dan misinya dalam memusnahkan nabi-nabi Baal membuatnya takut sekaligus menjadi suatu kekuatan baginya untuk terus berkarya dan berjuang demi misi yang telah Allah berikan kepadanya. Dengan segera ia menyingkir dari gunung Karmel menuju gunung Horeb yakni gunung Allah. Kesetiaan Yahwe atas janjiNya kepada Israel menjadi alasan utama tindakanNya untuk menyelamatkan Israel. Kehadiran Elia yang menentang para penganut Baalisme adalah perwujudan Yahwe sendiri yang mempertobatkan Israel dari dosa mereka. Elia atau *Eliadah* atau *Elyahu* artinya “Yahwe adalah Allahku” adalah representasi dari Allah.<sup>13</sup> Api Tuhan yang turun dari langit adalah tanda yang mengingatkan Israel akan Allah dari Bapa

---

<sup>12</sup> Walter Brueggemann, *Bible Commentary 1-2Kings*, (Macon-Georgia: Smyth and Helwys Publishing, 2000), hlm. 234

<sup>13</sup> Michael Kenne, *Op. Cit.*, hlm. 22

leluhur mereka yang menyertai dan menuntun mereka dalam rupa tiang api keluar dari Mesir serta membimbing mereka dalam pengembaraan di padang gurun selama empat puluh tahun.

Kesetiaan dan ketaatan Elia kepada Yahwe menjadi alasan utama penyingkiran dirinya ke gunung Horeb. Yahwe melalui perantaraan Elia mau mengajarkan kepada bangsa Israel untuk kembali kepada Allah yang benar agar dapat menimba kekuatan baru dariNya supaya dapat hidup sesuai dengan apa yang Allah inginkan. Meskipun ada keluhan dari Elia, namun Allah tidak memperdulikannya. Ia diutus Allah untuk kembali ke tengah-tengah sisa Israel yang setia kepada Allah dengan suatu misi yang baru yakni mengembalakan umat Israel dan mengurapi beberapa raja dan nabi.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis mengkaji peran Elia dalam mewujudkan ketaatan dan hidup Israel dalam karya tulis di bawah judul: **“PERJUMPAAN TUHAN DENGAN ELIA DEMI KETAATAN DAN HIDUP ISRAEL” (Analisis Eksegetis Atas Teks 1 Raja-Raja 19:9-18).**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Untuk membahas tema tersebut, penulis merumuskan beberapa persoalan dalam bentuk pertanyaan sebagai pemandu dalam mendalami teks 1 Raj. 19:9-18.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kitab Raja-raja?
2. Hal-hal apa saja yang menjadi kekuatan dan makna perikop 1 Raj. 19:9-18?



3. Bagaimana peran sentral Elia dalam mewujudkan ketaatan dan hidup Israel?
4. Apa yang menjadi tema-tema teologis dalam 1 Raj. 19:9-18?
5. Bagaimana pesan teologis dari kitab 1 Raj. 19:9-18?
6. Bagaimana relevansi kitab 1 Raj. 19:9-18?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Dalam penulisan karya ini penulis berusaha untuk mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan diatas. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Penulis mampu memahami secara lebih mendalam tentang Kitab Suci secara umum dan kitab Raja-Raja secara khusus.
2. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang kisah Elia di Gunung Horeb, lewat pemahaman atas kekuatan internal perikop yang dikaji (struktur dan komposisi serta warta teks) dan kekuatan eksternal (teks yang mendahului dan mengikuti).
3. Pemahaman akan tema-tema teologis dalam kitab 1 Raj.19:9-18.
4. Pemahaman peran Allah serta Elia sebagai representasi Yahwe dan mengajarkan umat Israel untuk taat kepada Allah dalam teks 1 Raj. 19:9-18.
5. Penulis mampu menemukan pesan teologis dalam teks 1 Raj.19:9-18.
6. Relevansi dari teks 1 Raj.19:9-18

## **1.4 Kegunaan Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Khususnya**

Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan kepada umat kristiani pada umumnya bahwa Allah merupakan Allah yang penuh kasih setia dan panjang sabar serta penuh kemurahan hatiNya. Meskipun umatNya sering jatuh dalam dosa dan tidak setia kepadaNya, ia tetap setia sampai kapan pun. Walaupun manusia sering melanggar perintah dan ketetapanNya, Ia tidak pernah marah dan membenci umatNya. Hal ini nampak jelas dalam penyertaan dan kesetiaan Tuhan kepada sisa Israel yang telah berdosa dengan meninggalkan Allah dan hukum-hukumNya, serta menyembah Baal. Selain itu, kesetiaan dan peyertaan itu tidak terlepas dari peran besar seorang mediator. Dalam hal ini mediator merupakan seorang nabi Allah yang bertugas sebagai penyambung lidah Allah dan aktor apa yang dikatakan Allah kepadanya.

### **1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira**

Dalam tulisan ini kegunaan penulisan bagi sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira secara umum dan Fakultas Filsafat khususnya dapat menemukan kebenaran-kebenaran akan apa yang telah diwahyukan Allah dalam Kitab Suci dan khususnya dalam Kitab Raja-raja. Dan melalui kebenaran-kebenaran yang

ada memiliki andil yang sangat besar dalam kelangsungan hidup dan masa depan umat manusia secara khusus bagi kaum Kristen sebagai pewaris Perjanjian Baru.

#### **1.4.3 Bagi Penulis Sendiri**

Tulisan ini membantu penulis untuk lebih memperluas pengetahuan dan cakrawala dalam membaca dan memahami Kitab Suci. Dan juga secara istimewa membantu untuk mengerti situasi dan perjuangan Elia dalam menobatkan dan menarik kembali umat Israel untuk kembali dan taat kepada Allah. Kesetiaan Elia dan sisa Israel merupakan wujud dari kasih Allah yang universal. Dengan mengkaji teks ini penulis terinspirasi untuk berusaha dari hari ke hari berlaku setia dan taat kepada Allah serta semua hukum-hukumNya.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Untuk menyelesaikan karya ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Referensi utama tulisan ini adalah Kitab Suci (Alkitab). Penulis juga menggunakan referensi lain yakni buku-buku para ahli Kitab Suci, kamus, ensiklopedi dan sumber lain yang berkaitan dengan judul tulisan ini; semuanya diramu dengan metode studi Kitab Suci yakni historis kritis.

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Diawali dengan Bab I yang terdiri atas pendahuluan yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II yakni gambaran umum kitab Raja-raja, jenis sastra dalam

kitab 1 Raja-raja 19:9-18, hubungan kitab Raja-raja dengan Pentateukh, hubungan Kitab Raja-raja dengan Sejarah Deuteronomium. Bab III yakni analisis teks 1 Raja-raja 19:9-18 yang terdiri atas pembatasan teks, analisis struktur Kitab 1 Raja-raja 19:9-18, tinjauan historis Kitab 1 Raja-raja 19:9-18, tema-tema penting yang terdapat dalam teks 1 Raja-raja 19:9-18, analisis ayat per ayat, analisis teologis dan transposisi kristiani. Bab IV yakni pembuktian tesis. Selanjutnya bab V penutup yang terdiri atas kesimpulan dan relevansi kristiani.